

MENILAI ESENSI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

Zurqoni

LAIN Samarinda

Email: zurqon@yahoo.co.id

Abstract

Islamic education is a manifestation and the goal of life for Muslim to perpetuate, plant, and transform the good values to the society. The education process is held to create a spiritual intellectual human in order to encourage his/her life quality and to form a quality person who has a strong body (physically), skillful and intelligent (intellectually), and kind-hearted and religious (emotionally and spiritually). The education is leading the human to increase his/her life quality degree as his/her faith and nobility. The target of Islamic education consists of the individual, social, and civilization development. The Islamic education modernization is in line with the Islamic modernization which has a goal to purify the Islamic precept. Islamic education modernization is done to formulate the system of Islamic education which is able to anticipate the social dynamics in coloring the development of knowledge by still keeping the basis of the implementation of a right Islamic precept.

Keywords: esensi, modernisasi, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam sejarah kehidupan masyarakat senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya. Pendidikan bagi masyarakat dinamis memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Sedangkan di kalangan masyarakat muslim pendidikan Islam sebagai manifestasi dan cita-cita hidup untuk melestarikan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut pada masyarakat yang senantiasa mengalami proses dinamisasi. Dinamisasi kehidupan tersebut menjadikan setiap manusia memperhatikan aspek *planning* dalam hidupnya guna mendapatkan nuansa baru, yakni masa depan yang lebih baik, bahkan terbaik di antara umat-umat lain (*kbaira ummah*). Setiap orang berusaha menata diri untuk memenangkan percaturan masa depan.

Pendidikan menjadi sarana sangat vital untuk merealisasikan hal tersebut, karena pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.¹ Perbaikan nasib dan peradaban tersebut terkait dengan peran serta manusia-manusia terdidik dalam mengadakan pembaharuan ataupun inovasi, dan itulah secara ideal yang diharapkan dari pendidikan.² Tanpa adanya pendidikan manusia saat ini tidak berbeda dengan generasi masa lampau yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun proses pemberdayaannya. Maju mundurnya peradaban suatu masyarakat atau bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang dijalani oleh masyarakat atau bangsa tersebut.³

¹Pendidikan yang berperan bagi upaya perbaikan nasib dan peradaban manusia menggugah kesadaran dan perhatian berbagai pihak – tidak terkecuali eksekutif dan legislatif – mengenai pentingnya peningkatan kualitas pendidikan. Perhatian ini antara lain ditunjukkan dengan komitmen pemerintah yang semakin intensif melakukan perbaikan prasarana pendidikan, peningkatan perangkat pembelajaran, peningkatan kualitas SDM dan kesejahteraan pengajar, dan sebagainya. Beberapa daerah di Indonesia, bahkan menerapkan kebijakan pendidikan gratis untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal serupa pernah dilakukan perhatian Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, yang melakukan terobosan membebaskan biaya pendidikan tingkat menengah dan sederajat. Gamal Abdul Nasher, Presiden Mesir pada eranya pernah menetapkan pelaksanaan pendidikan tinggi. Upaya ini dilakukannya dalam rangka mencapai optimalisasi pemerataan kesempatan menikmati pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat miskin. Tujuannya tidak lain untuk menekan jumlah buta huruf dan ekonomi lemah serta masalah sosial lainnya. Diharapkan mereka lebih siap terjun ke dunia kerja, yang selanjutnya bisa memperoleh penghidupan lebih baik dibandingkan ketika mereka hidup tanpa memperoleh pendidikan. Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 44-45

²Imam Barnadib, *Kearah Baru Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta : PLPTP Depdikbud, 1988), hal. 114

³Hujair AH. Sanaky, “Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan”, dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Nomor 2/1/1996, hal. 75

Pendidikan dipandang esensial bagi siapapun dalam konteks perbaikan peradaban masyarakat, dan pendidikan memiliki interrelasi dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Dalam tulisan singkat ini akan dipaparkan seputar esensi dan proses modernisasi pendidikan Islam.

B. Esensi Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, yang dalam komunikasi tersebut terjadi proses *hominisasi* (proses memanusiakan manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Pendidikan seharusnya membantu agar seseorang tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif saja.⁴ Proses yang mengarah pada pemanusiaan sebagaimana dikemukakan Driyakara tersebut seiring dengan pendapat Sudarminta. Dia menyatakan, bahwa secara luas pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa susila.⁵ Setidaknya makna tersebut mengandung empat aspek, yakni bentuk kegiatan, proses, produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, serta sebagai ilmu. Uraian diatas merupakan perspektif umum tentang pendidikan sehingga secara khusus perlu dilihat dalam perspektif Islam. Dalam hal ini Anshari memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga peserta didik dengan materi dan alat perlengkapan tertentu ke arah tercapainya pribadi tertentu yang disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Proses pendidikan menurut Syafi'i Ma'arif berlangsung lama dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seorang yang kaya spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang bercita-cita dan bertujuan tertentu,⁷ yakni mengarah pada pembentukan manusia yang baik.⁸ Manusia baik secara umum memiliki tiga karakteristik, yakni memiliki badan sehat, kuat serta memiliki keterampilan (aspek jasmani), pikiran cerdas dan pandai (aspek akal), dan hatinya berkembang dengan baik (aspek rasa, kalbu dan rohani).⁹ Menurut Fadhil al-Jamaly, bahwa pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik, pendidikan Islam juga menyangkut masalah

⁴N. Driyakara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 87

⁵J. Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), hal. 8-12

⁶Endang S. Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), hal. 85

⁷Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Nomor 2/I/1996, hal. 6

⁸Muhammad Naquib al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 1.

⁹Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 14

peningkatan derajat kemanusiannya sesuai dengan fitrah (potensi) dan kemampuan belajarnya (pengaruh dari luar).¹⁰

Mengenai pendidikan Islam ini melalui Konferensi Pendidikan Islam I ditetapkan:¹¹ *Pertama*, pendidikan Islam pengertiannya terbentuk dari *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib*, walaupun istilah tersebut sering memunculkan perbedaan sudut pandang di kalangan para ahli dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Misalnya saja al-Gilayani mentarifikan *tarbiyah* sebagai penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh, dengan cara memberi petunjuk dan nasehat sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.¹² Beberapa sifat yang melekat pada diri peserta didik tersebut juga terdapat dalam tarif *tarbiyah* sebagaimana dikemukakan Athiyah al-Abrasyi. Menurutnya, *tarbiyah* adalah upaya mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan serta terampil ber kreativitas.¹³ *Kedua*,

¹⁰Mohammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah al-Mukminah*, (Tunisia, Al-Syirkah al-Tunisiah Li al-Tauzi, 1977), hal. 21. Bandingkan: Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 32

¹¹Lihat Ahmad Ludjito, "Pendekatan Integralistik dalam Implementasi Pendidikan Agama pada Pendidikan Sekolah di Indonesia", Makalah Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Semarang, tanggal 18 Juli 1995.

¹²Lihat Musthafa al-Gilayani, *Idatun Nasyi'in*, (Beirut: Maktabah Asyriyah, 1949), hal. 185.

¹³Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Arab Saudi: Dar al-Ihya', t.th.), hal. 7. Tampaknya Athiyah membedakan antara *tarbiyah* dengan *ta'lim*. Tarif *ta'lim* hanya merupakan upaya penyiapan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek dalam pendidikan. Menurut Bloom, aspek-aspek dalam pendidikan itu meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*). Benjamin Bloom, *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, (New York: McGraw-Hill, 1971), hal. 22. Spesifikasi aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam tarif *ta'lim* juga tereksresi dari pendapat Fatah, karena dia memaknainya dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah. Lihat Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub Misriyah, 1977), hal. 17. Dalam pendapat Fattah tersebut lebih mengarah pada transmisi pengetahuan, sehingga kalau digunakan frame-nya Bloom, maka *ta'lim* itu termasuk didalam domain kognitif. Adapun kata *ta'dib* oleh Athiyah dimaknai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian. Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 61-62. Abdul Fattah mengklaim bahwa penggunaan kata *ta'lim* lebih tepat dari pada *tarbiyah* (dalam memaknai pendidikan Islam), tetapi al-Attas juga mengklaim kata *ta'dib* sebenarnya lebih tepat digunakan, karena mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). *Ibid.*, hal 65

pendidikan Islam ditujukan kearah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh melalui pelbagai latihan baik menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan maupun indera.¹⁴ *Ketiga*, inti pendidikan Islam merupakan injeksi keimanan ke dalam perasaan pribadi muslim secara utuh kepada peserta didik agar menjadi muslim yang taat. *Keempat*, menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai pendidikan Islam dan menjadi media untuk dapat merealisasikan fungsi muslim sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fi al-ardl*.

Pendidikan Islam menurut 'Athiyah Al-Abrasy secara efektif telah melibatkan diri untuk memajukan dan mengembangkan intelektualitas manusia, membantu menetapkan penghayatan dan pengamalan etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak serta memantapkan prinsip-prinsip kemanusiaan maupun dasar-dasar demokrasi. Pendidikan Islam juga sangat peduli dan menganggap penting terciptanya persaudaraan dan persamaan derajat diantara umat Islam di berbagai negara.¹⁵ Athiyah menambahkan, bahwa pendidikan yang dilaksanakan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan berpikir. Di samping itu pendidikan dapat memahami hakekat-hakekat kebenaran yang ada, senantiasa berperilaku baik, selalu mengajak peserta didik untuk membiasakan berpikir cermat dan mendalam, selalu mendorong untuk berkeaktifitas dan berpikir tentang alam dan makhluk hidup. Pendidikan menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit yang mendalam berdasarkan keimanan dalam rangka memperteguh akidah. Dengan demikian pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan, mendidik emosi, etika dan pendidikan intelektual.

Hasan Langgulung berpendapat, bahwa pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek; yakni individu, masyarakat, dan perpaduan keduanya. Dari aspek individu, pendidikan merupakan proses aktualisasi kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan sebagainya yang terpendam dalam diri peserta didik. Dari aspek masyarakat diakui, bahwa manusia itu memiliki kemampuan asal (bakat) yang pengembangannya dapat dilakukan melalui lingkungan sekitar. Sedangkan dari aspek interaksi antara individu dan masyarakat, pendidikan dipandang sebagai suatu transaksi, yakni proses *take and give* antara manusia dan lingkungan.¹⁶

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pendidikan Islam memiliki sasaran-sasaran yang dapat diklasifikasikan ke dalam sasaran individual, sosial dan sasaran

¹⁴Arah yang hendak dituju pendidikan Islam sebagaimana ditetapkan dalam *First Word Conference on Muslim Education* juga menjadi bagian dari *Second Word Conference on Muslim Education* yang dalam prosesnya harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, psikis dan linguistik, baik secara individual maupun kolektif dengan mengarahkan pada kebaikan dan kesempurnaan hidup; "Konferensi Islam Internasional Kedua Tentang Konsep Pendidikan Islam dan Kurikulum", Islamabad, tanggal, 15 s.d 20 Maret 1980.

¹⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hal. 49-51

¹⁶Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hal. 358-359

berkaitan dengan peradaban.¹⁷ Dalam sasaran individual, pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan individu muslim yang utuh dan melingkupi seluruh aspek kepribadian serta dalam rangka merealisasikan seluruh sisi pertumbuhan fisik, akal dan intelektual, keilmuan, daya kreatif dan penalaran, ideologi dan keyakinan, pertumbuhan aspek spiritual, nilai moral dan sosial kemasyarakatan serta pertumbuhan aspek manajerial.

Dalam sasaran sosial, pendidikan Islam diharapkan dapat mewujudkan tujuan asasi, yaitu *khaira ummah* yang beriman untuk kemaslahatan manusia. Sasaran ini mengarah pada pembentukan ruh (semangat) berakidah Islamiyah yang kuat dan dapat mendorong pemiliknya untuk berperilaku sesuai tuntutan. Kemudian pembentukan ruh akhlak Islami yang terpuji, ruh ukhuwah Islamiyah dan solidaritas kemanusiaan, kesadaran akan kesatuan kehidupan umat sekaligus kesatuan kepentingan-kepentingan umum, pembentukan watak ketundukan pada sistem Islam, pembentukan ruh untuk selalu berkait dengan umat Islam, pembentukan ruh sosial yang Islami, jiwa saling menyayangi, mencintai dan melindungi yang berasaskan Islam. Pembentukan jiwa saling menolong, menasehati, berwasiat dengan kebenaran, menyerukan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, pembentukan ruh jihad dan perjuangan demi membela dan menjaga keutuhan umat dan dalam rangka menyebarkan dakwah Islamiyah. Selain itu juga berkaitan dengan pembentukan semangat untuk maju dalam bidang sains dan peradaban sehingga umat Islam lebih tinggi derajatnya dari pada umat lain.

Sasaran yang berkaitan dengan peradaban, bahwa pendidikan Islam mengarah pada pembentukan peradaban manusia yang Islami dengan cara membangun seluruh unsur peradaban yang sempurna meliputi unsur materiil, spiritual dan struktural. Unsur materiil berkaitan dengan kemajuan di bidang pertanian, industri, perdagangan dan sebagainya. Unsur spiritual (*ma'naviyah*) mencakup ideologi, ruhiyah, akhlak, sains dan adab. Sedangkan unsur struktural dan *tasyri'* menyangkut struktur keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian proses pendidikan merupakan usaha membimbing serta mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya baik sebagai makhluk individual, sosial maupun dalam hubungannya dengan alam sekitarnya.

Yusuf Qardhawi berpendapat, bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia agar memiliki ketahanan dalam menghadapi setiap sendi kehidupan, karena manusia akan menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan

¹⁷Miqdad Yeljen, *Globalisasi Persoalan Manusia Modern; Solusi Tarbiyah Islamiyah*, Judul asli : *Manabi' Muskilat al-Ummah al-Islamiyah wa al-'Alam al-Mua'asar wa Daur al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Qiyamuhu fi Mu'alajatiba*, terj. Rofi'i Munawwar, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995), hal. 66-68

pahitnya.¹⁸ Manusia seutuhnya, menurut Muhammad Quthb, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya baik berupa aktivitas pribadi maupun dalam keterkaitannya dengan masyarakat maupun lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islami.¹⁹ Sedangkan kriteria manusia seutuhnya sebagaimana dikemukakan Zakiah Darajat mencakup semua dimensi manusia (fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan dimensi sosial kemasyarakatan), menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat secara seimbang, memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya serta mengembangkan daya interaksi dengan manusia lain. Disamping itu, pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).²⁰

Pendidikan Islam dalam kerangka dimensi manusia seutuhnya (*insan kamil*) menurut Saefuddin²¹ harus melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kodratnya, dan menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. Sebab kehidupan manusia bukan sekedar dunia materi, tetapi juga immateri. Pendidikan dalam kerangka ini harus diarahkan pada dua dimensi, yakni dimensi *dialektikal horisontal* dan dimensi *ketundukan vertikal*. Pada dimensi pertama, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit, yakni kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia konkritnya melalui pengembangan sains dan teknologi. Pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara serta melestarikan sumber daya alam, juga menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Ilahi. Di dalam diri manusia seutuhnya yang ideal terdapat kesatuan kualitas iman, ilmu dan amal saleh. Keseluruhan aspek dalam konfigurasi kesatuan iman, ilmu dan amal saleh tersebut merupakan dataran bagi pembentukan kerangka manusia seutuhnya yang ingin dicapai melalui pendidikan, yakni manusia yang bertaqwa kepada Allah, cerdas, kreatif, inovatif, terampil dan jujur

Berdasarkan uraian diatas tersirat adanya pembentukan manusia dari segala aspek yang meliputi psikis, fisik dan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Syaibani, yang menyebut pendidikan Islam sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan

¹⁸Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Madrasah al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39

¹⁹Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), hal. 18

²⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 35

²¹AM. Saefuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 125-126

yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.²² Dengan kata lain, pendidikan Islam berorientasi menciptakan pribadi yang bertanggung jawab, pribadi yang tidak sekedar membanggakan status sosial dan garis keturunannya.

Pribadi yang bertanggung jawab adalah individu yang menyempurnakan perbuatannya atas dasar keimanan, berpandangan luas jauh ke depan dan menyadari pengaruh atau akibat dari perbuatannya. Dalam kerangka pemikiran yang lebih luas sebenarnya pendidikan Islam itu berupaya membentuk kepribadian yang sempurna dalam berbagai aspek, selalu memperhatikan persoalan dunia dan akhirat secara proporsional, berupaya menanamkan keimanan yang kokoh, memperbaiki perilaku-perilaku manusia, memperkaya ilmu pengetahuan beserta implementasinya serta mengaitkan antara iman, ilmu dan amal. Selain itu pendidikan Islam memperhatikan segi hubungan psikologis antara pendidik dengan peserta didik, mendorong manusia untuk menggunakan potensi akal dan daya analisis, menjelaskan agar mereka mampu mengaitkan antara keimanan dengan fenomena alam, masyarakat dan seluruh umat manusia.

Pendidikan Islam juga mengajarkan keutamaan *akhlakul karimah* dan tanggung jawab manusia kepada Allah, mendorong seseorang agar memiliki sifat utama, menegaskan pada manusia agar selalu berbuat baik dan memberikan manfaat pada dirinya, keluarga, masyarakat serta makhluk lain. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia beriman dan mengetahui hakekat kehidupan yang sekaligus mendayagunakannya. Disamping itu pendidikan Islam mengukur keilmuan, akhlak dan ilmu seseorang dengan bukti amal perbuatannya, mengutamakan iman dan menginterpretasikannya dalam dinamika kehidupan manusia serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan bagi proses pendidikan dan pengajaran.²³

Manusia dalam kehidupannya mengalami tahapan-tahapan perkembangan, sehingga pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek jasmani dan rohani juga berlangsung secara bertahap. Berbicara mengenai tujuan pendidikan, sebenarnya tujuan itu menjadi unsur penting. Menurut Quthb,²⁴ bilamana sarana pendidikan dan tujuan tertentu dari pendidikan memang dapat berubah menyesuaikan situasi, maka bagian mendasar dari tujuan pendidikan Islam tidak dapat berubah, yakni membentuk manusia yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah, yang tak terbatas pada aspek peribadatan yang ditentukan, tetapi lebih dari itu mengandung dimensi yang lebih luas dan komprehensif meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan.

²²Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339

²³Muhammad Hamid al-Afandi, "Nahwa Manahiji Islamiyatin", Makalah Konferensi Pendidikan Islam Pertama, Makkah al-Mukarramah, 13 Maret s.d 8 April 1977.

²⁴Muhammad Quthb, *Op.Cit.*, hal. 14

C. Orientasi Tujuan Pendidikan Islam

Pemahaman terhadap orientasi tujuan pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan beberapa karakteristik. Pertama, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yakni membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. Kedua, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yakni tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang dan lingkup geografis serta paham (isme) tertentu.²⁵ Selain itu tujuan pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama ajaran Islam, yakni fungsi spiritual, psikologis dan sosial. Fungsi spiritual berkaitan dengan akidah dan iman. Fungsi psikologis berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang paling sempurna. Fungsi sosial berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan masyarakat lainnya, dimana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.²⁶

Menurut Arifin, bahwa pendidikan bertujuan mengarahkan peserta didik pada titik optimal kemampuannya sehingga terbentuk suatu kepribadian yang utuh sebagai manusia pribadi, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri pada-Nya.²⁷ Tujuan pendidikan Islam lebih komperhensif ditetapkan melalui rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam pertama di Mekkah. Disebutkan, bahwa pendidikan Islam seharusnya mampu mengarahkan pertumbuhan yang seimbang kepribadian seseorang secara menyeluruh melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, dan perasaan atau kepekaan. Karenanya pendidikan harus dapat mewujudkan bagi pertumbuhan manusia dalam aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun kolektif, serta mendorong semua aspek tersebut menuju tercapainya kebaikan dan kesempurnaan.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan sikap berserah diri (kepatuhan) kepada Allah baik secara individu maupun masyarakat.²⁸ Disini terdapat istilah *cater for* yang mengandung pengertian mengenai usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya, yang tidak mungkin dapat sampai ke tujuan yang ditetapkannya tanpa melalui proses

²⁵Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hal. 39

²⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hal. 178

²⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 11

²⁸Syed Ali Ashraf, "Islamic Curriculum for Muslim Education", Makalah: First Word Conference on Muslim Education, (Jeddah: King Abdul Aziz University, t,th), hal. 4. ; Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 2. Lihat Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 35. Lihat juga Muhammad Munir Mursy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluba wa Tatamwuruba fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), hal 18

bertahap. Karena manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmanian melalui pengerahan atau bimbingan pendidik. Tahapan-tahapan itu pada akhirnya mencapai satu arah, yakni tujuan akhir. Tujuan akhir pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah sebagaimana menjadi target dalam misi Rasulullah SAW. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut diperlukan tujuan perantara, karena sebenarnya tujuan pendidikan Islam itu meliputi tujuan individual, sosial dan profesional.²⁹ Tujuan individual berkaitan dengan individu-individu, pembelajarannya (*learning*), perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan masing-masing pribadi, persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat, tingkah laku masyarakat, berkaitan dengan peningkatan kehidupan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. Sedangkan tujuan profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas sebagaimana yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidak semata-mata membentuk kesalehan pribadi yang semata-mata mementingkan masalah akhirat, namun lebih dari itu pendidikan Islam juga mementingkan segala aspek dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kehidupan di dunia hanyalah sebagai perantara mencapai jenjang kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih kekal.

D. Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks pembaharuan memiliki peran ganda, satu sisi pendidikan sebagai obyek yang harus diperbaharui,³⁰ namun dari sisi lain ia berperan sebagai subyek atau kunci bagi terbukanya pembaharuan.³¹ Kedua pendapat tersebut logis karena pendidikan merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat dalam menjalankan program dan mencapai tujuan pembaharuan (modernisasi). Tanpa pendidikan yang memadai, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam melakukan perubahan (kemajuan).

Berkenaan dengan fungsi pendidikan menuju masyarakat modern, Shipman membaginya ke dalam tiga fungsi: Pertama, pendidikan merupakan

²⁹Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Op.Cit.*, hal. 399

³⁰ Lihat HAR. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (New York: Octagon Book, 1978), hal. 28. Hal senada dikemukakan Muhammad Abduh, Muhammad Ali Pasya, Rifa'ah, Badawi Rufi al-Tahtawi, dan sebagainya.

³¹ Harbison & Hyers, *Education, Manpower and Growth Strategies of Human Resources Development*, (New York: Mc.Graw Hill, 1964), hal. 181.

wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok yang dominan (sosialisasi). Kedua, pendidikan sebagai persiapan bagi anak didik untuk menduduki posisi tertentu dalam sosial ekonomi (persekolahan). Ketiga, pendidikan berfungsi menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya dapat memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.³²

Masalah modernisasi pendidikan Islam bermula dari munculnya kesadaran kaum muslim terpelajar pada kondisi pendidikan Islam disertai keinginan untuk memperbaikinya dengan membuka diri terhadap ide-ide pemikiran dari luar yang membawa perubahan (perbaikan). Mengenai prosesnya sangat tergantung pada budaya dan tradisi masing-masing wilayah atau negara yang bersangkutan. Terhadap kondisi pendidikan Islam, al-Ghazali telah melakukan identifikasi sekaligus melancarkan kritiknya. Dikatakan al-Ghazali, bahwa dikhotomi sistem pendidikan Islam amat keliru dan mengandung kelemahan: *Pertama*, terjadinya polarisasi ilmu agama dan ilmu umum akan menyebabkan ummat menerapkan skularisasi. *Kedua*, masuknya berbagai hal yang diatasmakan ilmu syari'at yang pada hakekatnya tidak memiliki kaitan apapun dengan syara', dapat mengakibatkan munculnya pemahaman keagamaan dalam masyarakat yang menjurus pada kesesatan.³³

Dualisme sistem pendidikan Islam tersebut disinyalir sebagai warisan dari Barat dan masing-masing memiliki kelemahan.³⁴ Upaya pembaharuan pendidikan Islam telah dilakukan dengan jalan mengintegrasikan kedua sistem pendidikan Islam-Barat,³⁵ dan hal tersebut pernah menjadi diskursus dalam konferensi pertama Pendidikan Islam.³⁶

Pola pembaharuan pendidikan Islam secara garis besar dapat dikategorisasikan menjadi tiga.³⁷ *Pertama*, pola pembaharuan dengan berorientasi pada pola pendidikan Barat.³⁸ Pola ini pada dasarnya berangkat dari pandangan,

³² Shipman, *Education and Modernization*, (London: Feber, 1972), hal. 33-35.

³³ Maududi, *Op.Cit.*, hal. 74

³⁴Pendidikan ini mempunyai dua karakter, yakni mempunyai kecenderungan mengesampingkan eksistensi agama (skuler) dan mendikotomikan agama dengan persoalan dunia. Kedua karakter ini pada tataran praktisnya justru hanya terpusat pada kepentingan dunia semata. Sedangkan pendidikan Islam yang pada tataran konsepnya menekankan pada kepentingan duniawi dan ukhrawi, namun prakteknya lebih terfokus pada nilai-nilai ubudiyah. Peserta didik yang kurang dibekali dengan pengetahuan umum (skill) menjadi termarginalisasi dalam persaingan hidup yang penuh kompetitif.

³⁵ Sistem pendidikan integratif dapat menghilangkan ambivalensi antara sistem pendidikan yang berorientasi duniawi (umum) dan berorientasi ukhrawi (Islam). Jadi antara pendidikan umum dan Islam diberikan secara seimbang dan proporsional. Lihat Zurqoni, "Paradigma Pendidikan di Indonesia Abad XXI", dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 1 No. 2 Juni 2000.

³⁶ Lihat Syed Sajjad Hussain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 16-17.

³⁷ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hal. 117

³⁸Umat Islam zaman klasik pernah mencapai kemajuan karena mereka maju dalam bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkannya. Dengan demikian mengambil ilmu

bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dicapai Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dicapainya. Karenanya untuk mengembalikan kejayaan Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali. Penguasaan tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan dengan mengadakan *imitasi* pola pendidikan yang dikembangkan oleh Barat. *Kedua*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam murni. Pembaharuan ini pada dasarnya berpijak dari pandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Islam sarat dengan ajaran-ajaran yang pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan. Sejarah mencatat, bahwa diantara diantara penyebab kemunduran umat Islam adalah karena pelaksanaan ajaran Islam yang sesat sebagai akibat masuknya bid'ah dalam ajaran Islam.³⁹ *Ketiga*, pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Pola ini berangkat dari pandangan, bahwa kemajuan yang dicapai bangsa-bangsa Barat bermula dari rasa nasionalisme yang dimilikinya, yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Hal inilah yang mendorong bangsa-bangsa Timur untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing, ditambah lagi dengan keyakinan bahwa nasionalisme ini sesuai dengan ajaran Islam.

Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari akar gerakan modernisasi Islam yang mengarah pada upaya perbaikan masyarakat muslim dalam cakupan yang luas, terutama menyangkut perubahan pola pikir dan praktek keislaman. Gerakan modernisasi Islam dilakukan karena Islam telah mengalami kemunduran yang antara lain disebabkan oleh kejumudan berpikir, sementara bid'ah, khurafat, superstisi (tahayyul) makin tumbuh subur. Kemunduran Islam juga disebabkan oleh konflik internal kaum muslimin mengenai masalah-masalah ideologi, politik, sosial, moral dan spiritual.

Modernisasi pendidikan Islam dilakukan untuk mendapatkan formulasi sistem pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi pengembangan ilmu pengetahuan secara simultan dengan pengamalan ajaran Islam yang murni dan menumbuhkan sikap nasionalisme masyarakat. Upaya mengaktifkan kembali ijtihad dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu cara sangat urgen untuk memahami makna yang terkandung di dalam ajaran Islam, selain meneguhkan adanya komitmen politik bagi gerak langkah modernisasi pendidikan Islam.

E. Penutup

Pendidikan Islam mengupayakan proses 'memanusiakan' manusia dan pengembangan kemanusiaan dalam arti luas. Pendidikan Islam menekankan pada

pengetahuan Barat Modern sebenarnya mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 75

³⁹*Ibid.*, hal. 72

pemberdayaan potensi dan akal manusia dalam rangka peningkatan kualitas diri, masyarakat dan lingkungan sosialnya. Peningkatan kualitas diri mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, pengembangan kreativitas dan kesamaptaaan fisik. Pendidikan Islam mengajarkan kebermanfaatannya diri seseorang bagi manusia lainnya di masyarakat agar memiliki kesamaan derajat. Pendidikan Islam juga menekankan pada upaya-upaya perbaikan peradaban manusia untuk menjaga harmonisasi hubungan antar bangsa. Pendidikan memiliki orientasi jangka pendek kehidupan duniawi dan jangka panjang kehidupan ukhrawi.

Peran pendidikan Islam tersebut memiliki relasi 'resiprokal' dengan upaya-upaya inovatif yang dilakukan oleh manusia terdidik. Dinamika kehidupan masyarakat yang begitu pesat diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih berimplikasi pada tingkat peradaban bangsa, sehingga diperlukan inovasi pendidikan. Pendidikan Islam sebenarnya memiliki konsep yang ideal bagi perwujudan peran pendidikan sebagaimana dimaksud, namun konsep tersebut belum sepenuhnya dapat dikembangkan oleh para ahli pendidikan Islam kedalam tataran praksis. Pelaku-pelaku pendidikan Islam sering mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat yang notabene bersumber dari konsep pendidikan Islam. Kondisi ini akibat lemahnya para pelaku pendidikan Islam dalam melakukan inovasi dan pembaharuan (زr).

BIBLIOGRAFI

- Abrasyi, Muhammad Athiyah al-, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Arab Saudi: Dar al-Ihya', t.th.
- , *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Afandi, Muhammad Hamid al-, "Nahwa Manahiji Islamiyat", Makalah Konferensi Pendidikan Islam Pertama, Makkah al-Mukarramah, 1977.
- Ahmad Ludjito, "Pendekatan Integralistik dalam Implementasi Pendidikan Agama pada Pendidikan Sekolah di Indonesia", Makalah Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Semarang, tanggal 18 Juli 1995.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Anshari, Endang S., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Ashraf, Syed Ali, "Islamic Curriculum for Muslim Education", Makalah: First Word Conference on Muslim Education, Jeddah: King Abdul Aziz University, t.th

- , *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Attas, Muhammad Naquib al-, *Aim and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- , *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1988
- Bloom, Benjamin, *Handbook on Formative ad Summative Evaluation of Student Learning*, New York: McGraw-Hill, 1971
- Driyakara, N. *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Gibb, HAR. *Modern Trends in Islam*, New York: Octagon Book, 1978
- Gilayani, Musthafa al-, *Idatun Nasyi'in*, Beirut: Maktabah Asyriyah, 1949
- Harbison & Hyers, *Education, Manpower and Growth Strategis of Human Resources Development*, New York: Mc.Graw Hill, 1964
- Hussain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979
- Imam Barnadib, *Kearah Baru Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta : PLPTP Depdikbud, 1988
- Jalal, Abdul Fattah, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub Misriyah, 1977
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999
- Jamaly, Mohammad Fadhil al-, *Nahwa Tarbiyah al-Mukeminah*, Tunisia, Al-Syirkah al-Tunisiah Li al-Tauzi, 1977
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1995
- , *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Nomor 2/I/1996
- Mursyi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluba wa Tatanwuruba fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977
- Nahlawi, Abdurrahman al-, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Heri Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 32
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Madrasah al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Quthb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1993
- Saefuddin, AM. dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998
- Sanaky, Hujair AH., "Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan", dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Nomor 2/I/1996
- Shipman, *Education and Modernization*, London: Feber, 1972

- Sudarminta, J. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990
- Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Yeljen, Miqdad, *Globalisasi Persoalan Manusia Modern; Solusi Tarbiyah Islamiyah*, Judul asli : *Manabi' Muskilat al-Ummah al-Islamiyah wa al-'Alam al-Mua'asar wa Daur al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Qiyamuhu fi Mu'alajatiha*, terj. Rofi'i Munawwar, Surabaya, Risalah Gusti, 1995
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952
- Zurqoni, "Paradigma Pendidikan di Indonesia Abad XXI", dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 1 No. 2 Juni 2000.